

## VI. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

### A. Karakteristik Guru Mata Pelajaran ISMUBA Sekolah Tingkat Menengah Atas di Lingkungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Penelitian membedakan karakteristik guru ke dalam karakteristik personal dan karakteristik akademik. Dengan asumsi representasi sampel penelitian, maka karakteristik Guru Mata Pelajaran ISMUBA Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) di Lingkungan PDM Kota Yogyakarta tercermin pada karakteristik responden penelitian yang diuraikan berikut ini.

#### 1. Karakteristik Personal

Secara teoretik karakteristik tertentu yang melekat pada guru akan turut menentukan tingkat pemahaman dan sikapnya terhadap suatu inovasi di bidang pendidikan. Data karakteristik personal yang digali melalui penelitian ini dibatasi pada jenis kelamin dan usia. Gambaran karakteristik personal responden dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Personal Guru Mata Pelajaran ISMUBA SMTA di Lingkungan PDM Kota Yogyakarta

No.	Karakteristik	frekwensi	Prosen	Rata-rata
1	Jenis Kelamin:			
	- Laki-laki	22	73%	
	- Perempuan	8	27%	
2	Usia:			
	- Muda (<30 th)	2	7%	42
	- Sedang (30-45 th)	18	60%	
- Tua (>45 th)	10	33%		

Mencermati tabel 1 di atas dari rasio perbandingan jenis kelamin hal menarik yang dapat disimpulkan adalah bahwa laki-laki masih 'mendominasi' profesi guru pada level pendidikan tingkat menengah atas. Kalimat "masih mendominasi" di sini tidak harus dipahami sebagai

harapan akan bergesernya rasio yang lebih seimbang, misal masing-masing jenis kelamin mendekati 50%.

Setidaknya terdapat tiga pertimbangan berkaitan dengan rasio jumlah tenaga pendidik atau guru berdasarkan jenis kelamin:

- a. pertimbangan kuantitatif semata dimana rasio 50%-50% merupakan rasio perbandingan matematis paling idial.
- b. pertimbangan berdasarkan kuantitas rasio siswa yang juga berdasarkan jenis kelamin.
- c. Pertimbangan berdasarkan aspek kualitatif berkaitan dengan kebutuhan riil sekolah terhadap guru mata pelajaran tertentu sesuai bidang kompetensi atau keahlian sesuai formasi ketenagaan yang ada.

Pertanyaannya adalah mana dari ketiga kemungkinan pertimbangan di atas yang paling ideal atau yang harus diutamakan?. Mana yang sesuai mencerminkan rasio prosentase yang diperoleh oleh penelitian ini?.

Pertimbangan pertama yang kuantitatif semata atau matematis (50%-50%) tentu akan mengabaikan pertimbangan kependidikan yang lebih substansi. Pilihan ini hanya mungkin diambil secara emosional, misalnya atas dalih "kesetaraan". Sedangkan dalam perspektif gender porsi guru wanita sebanyak 27% cukup sebagaimana terdapat pada sekolah tingkat menengah atas di PDM Kota, cukup menunjukkan telah adanya pengakuan oleh sistem tradisi *patrialchal* yang kita akui pada beberapa abad sebelum ini masih seringkali kurang memberikan kesempatan dan pengakuan pada pihak perempuan untuk berprestasi di bidang-bidang publik.

Pertimbangan kedua yang didasarkan pada rasio jumlah siswa yang juga berdasarkan jenis kelamin, mungkin menjadi pilihan atas adanya ide praktik kependidikan bermodel koedukasi. Adalah model penyelenggaraan pendidikan yang memisahkan secara fisik ruang-ruang belajar atau kelas antara siswa laki-laki dengan perempuan. Tetapi model pendidikan semacam ini belum teruji efektifitasnya di dalam lebih memberikan hasil belajar di segala bidang pengetahuan dan keterampilan

kecuali mungkin hanya pada pendidikan yang bersifat keagamaan itupun pada bidang-bidang tertentu. Masih perlu diteliti perbedaan efektivitas (daya hasil) maupun efisiensi (daya hemat) dari masing-masing model tersebut.

Pertimbangan ketiga tampaknya lebih logis dan rasional. Namun berkaitan dengan komposisi faktual yang diperoleh dari penelitian, belum dapat dipastikan bahwa pertimbangan ketiga ini yang diutamakan. Masih perlu dilakukan penelitian di bidang manajemen pendidikan untuk mengungkap hal ini.

Terdapat satu pertimbangan lain yang barangkali lebih sesuai dilihat dari perspektif Psikologi Perkembangan khususnya berkaitan dengan konteks karakteristik pendidikan di sekolah tingkat menengah atas. Periode pubertas yang khas dialami oleh sebagian besar siswa pada usia SMTA ini yaitu antara usia 16-19 tahun (dan sebagian kecil telah dialami oleh siswa SMP), secara psikologis bukan hanya membutuhkan pola bimbingan yang penuh kehangatan saja dari sosok guru (dan orang tua), tetapi pada ciri khasnya yang penuh gejolak dan cenderung anti kemapanan (kedisiplinan), sangat memerlukan sosok pembimbing/pendidik yang tidak hanya hangat tetapi juga memiliki kewibawaan. Sedangkan fenomena kehidupan sehari-hari terlebih di lingkup sekolah, sosok disiplin dan wibawa masih dominan terdapat pada guru laki-laki.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio jumlah guru berdasarkan jenis kelamin yang terdapat di SMTA Muhammadiyah Kota Yogyakarta, menggambarkan rasio yang idial dengan kemungkinan digunakannya pertimbangan ketiga dan keempat. Sesuai tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini tidak berkepentingan untuk mengetahui secara lebih akurat mengenai hal tersebut. Namun dalam konteks penelitian kebijakan di bidang lain (misal bidang manajemen kependidikan) hal tersebut dipandang cukup relevan dan penting. Adapun untuk melihat

pemahaman dan respon terhadap suatu kebijakan yang menjadi topik penelitian ini, akan diuraikan pada bagian tersendiri.

Dengan asumsi terdapat hubungan signifikan antara usia individu dengan kinerjanya, maka dilihat dari sebaran usia pada para guru Ismuba SMTA Muhammadiyah di lingkungan PDM Kota Yogyakarta yang menunjukkan porsi mayoritas (60%) terkatagori dalam usia sedang, tentu dapat dipastikan terdapat proses pembelajaran yang dinamis. Bahkan dengan katagori usia yang berlaku secara umum dimana seorang individu biasanya dikatagorikan tua jika telah berusia di atas 50 tahun, maka hampir seluruh guru matapelajaran Ismuba SMTA tergolong muda. Selanjutnya untuk melihat keterkaitan antara usia guru dengan tingkat pemahaman dan respon terhadap konsep KTSP yang menjadi topik penelitian ini, akan diuraikan pada bagian tersendiri.

## 2. Karakteristik Akademik

Sebagaimana pertimbangan teoretik yang telah dikemukakan sebelumnya, maka data karakteristik akademik yang digali melalui penelitian dibatasi pada faktor pengalaman mengajar yang ditunjukkan dalam satuan tahun dan latarbelakang pendidikan formal (perguruan tinggi). Latarbelakang pendidikan formal dilihat dari dua sisi yaitu berkaitan dengan kesesuaian antara bidang lembaga pendidikan almamater dengan bidang kependidikan maupun sisi kesesuaian antara bidang jurusan dengan matapelajaran yang diampu. Gambaran karakteristik akademik responden penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Karakteristik Akademik Guru Mata Pelajaran ISMUBA SMTA di Lingkungan PDM Kota Yogyakarta

No.	Karakteristik	frekwensi	Prosen	Rata-rata
1	Jurusan Bid. Pendidikan:			
	- Kependidikan	13	43%	
	- Agama	15	50%	
	- Umum	2	7%	
2	Kesesuaian Bidang Ajar:			

	- Sangat Sesuai	16	53%	
	- Cukup Sesuai	12	40%	
	- Kurang Sesuai	2	7%	
3	Tk. Pengalaman Mengajar:			
	- Rendah (<5 th)	5	17%	
	- Sedang (5-15 th)	17	57%	12,25 th
	- Tinggi (>15 th)	8	27%	

Dengan melihat komposisi prosentase guru berdasarkan latarbelakang jurusan bidang pendidikan yang tercantum pada tabel 2, dapat diperkirakan bahwa masih terdapat banyak dari para guru Ismuba SMTA Muhammadiyah di lingkungan Kota (hampir separuh yaitu 57%) yang tidak berkompeten dalam bidang pedagogis setidaknya tidak memiliki kompetensi pedagogis-teoretik. Tentu hal ini cukup menentukan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam tersebut.

Hal yang sedikit bisa diterima dari realitas dalam praksis kependidikan ini adalah , bahwa meskipun sebagian besar tidak berkompeten secara pedagogis terlepas apakah *the real pedagogis as attitude and skill* ataupun pedagogis sebatas teoretis belaka, akan tetapi secara *academicly* mereka menguasai *subject matter* bidang pembelajaran yang diampunya. Dengan kata lain 57% guru yang tidak berlatarbelakang pendidikan kependidikan ini secara akademik berkompeten atau memiliki kompetensi akademik. Hal tersebut diafirmasi oleh data dalam tabel yang menunjukkan bahwa komposisi latarbelakang bidang kependidikan tampak diikuti oleh komposisi prosentase yang nyaris serupa pada aspek Kesesuaian bidang Ajar yang tercantum pada baris berikutnya.

Perlu dikemukakan bahwa 50% guru berlatar bidang keagamaan, meraka ini para lulusan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Jika hanya melihat jenis Perguruan Tinggi ini saja maka dikaitkan dengan

Bahasa Arab (ISMUBA) tentu masih dipandang relevan dan “kompeten”. Namun akan tampak lebih tampak kontras jika kaidah yang terdapat di bidang kependidikan yang berbunyi “al-thoriqotu ahammu min al-madah” yang diberlakukan sebagai asas utama dalam pertimbangan pertama dalam penyelenggaraan pendidikan. Satu hal lagi yang perlu direnungkan adalah bahwa kaidah yang diartikan “cara atau metodologi lebih penting/utama dibandingkan materi atau penguasaan materi” tersebut akrab dikenal di dunia pendidikan agama Islam. Adapun untuk melihat keterkaitan antara variabel latarbelakang bidang kependidikan dan kesesuaian bidang ajar dengan variabel tingkat pemahaman dan respon guru terhadap konsep KTSP yang menjadi topik penelitian ini, akan diuraikan pada bagian tersendiri.

Pada aspek pengalaman mengajar, tampak hanya sebagian kecil (17%) yang belum memiliki pengalaman memadai yakni masih di bawah lima tahun, namun dengan mengaitkan Komposisi aspek pengalaman mengajar ini dengan komposisi usia guru, menunjukkan bahwa proses regenerasi di lingkungan tenaga kependidikan khususnya pada bidang pendidikan agama islam di SMTA Muhammadiyah Kota kurang cukup idial. Sebab sementara guru-guru muda yang direkrut terdapat 17% sementara itu guru tua masih terdapat sebanyak 33%. Perlu dibedakan bahwa predikat “guru senior” lebih tepat yang diberi kepada guru dengan tingkat pengalaman mengajar yang tinggi (di atas 15 tahun) daripada kepada guru yang berusia tua, sebab lama pengalaman mengajar tidak identik dengan usia individu. Hubungan antara variabel tingkat pengalaman mengajar dengan variabel tingkat pemahaman dan respon guru terhadap konsep KTSP, akan diuraikan pada bagian tersendiri.

## **B. Pemahaman Guru Mata Pelajaran ISMUBA terhadap Konsep KTSP**

Pemahaman guru mata pelajaran Ismuba terhadap konsep KTSP diketahui melalui tiga aspek yaitu: pemahaman pada aspek filosofi, asumsi

struktur kurikulum, dan terakhir pemahaman aspek teknis aplikasi. Selanjutnya sesuai pendekatan kuantitatif yang juga digunakan di dalam penelitian dan untuk memudahkan di dalam mengambil kesimpulan, maka pemahaman guru terhadap konsep KTSP secara umum diperoleh dengan memberikan pembobotan dan skoring.

Di dalam pembobotan, mengingat pemahaman aspek filosofi, asumsi

dan prinsip dasar merupakan aspek terpenting maka diberi bobot tertinggi (3), sedangkan aspek teknis aplikasi sebagai aspek relatif paling "ringan"

atau mudah untuk dipahami diberikan bobot terendah (1). Dalam skoring,

secara berturut-turut dari skor tertinggi yaitu skor tiga (3) hingga skor terendah (1)

diberikan kepada jawaban dari kategori *sangat paham, cukup paham, kurang paham*. Sebagai mana kategorisasi pada masing-masing aspek pemahaman,

*paham*. Sebagai mana kategorisasi pada masing-masing aspek pemahaman,

tingkat pemahaman umum guru terhadap konsep KTSP dikelompokkan dalam

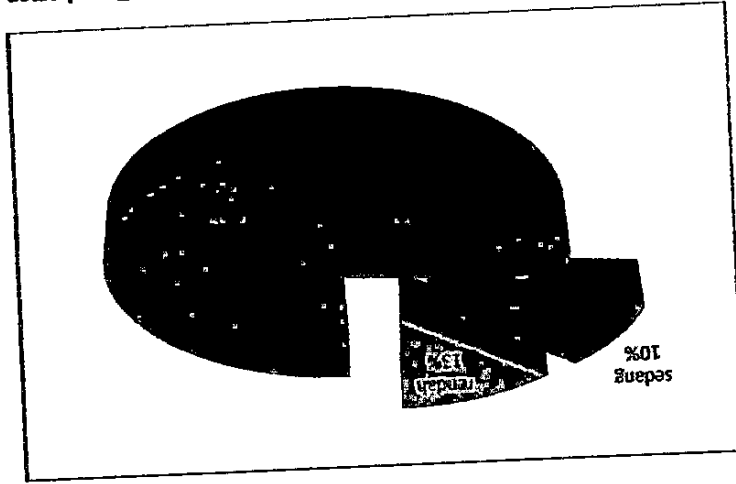
tiga tingkatan yaitu *sangat paham, cukup paham, dan kurang paham*.

Setelah dilakukan wawancara terhadap 30 guru Mata Pelajaran

(Mapel) ISMUBA, berdasarkan pengolahan data sebagaimana dijelaskan di

atas, diperoleh komposisi tingkat pemahaman umum guru terhadap konsep

KTSP sebagaimana tercantum pada gambar berikut.



Gambar 1. Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pemahaman Terhadap Konsep KTSP

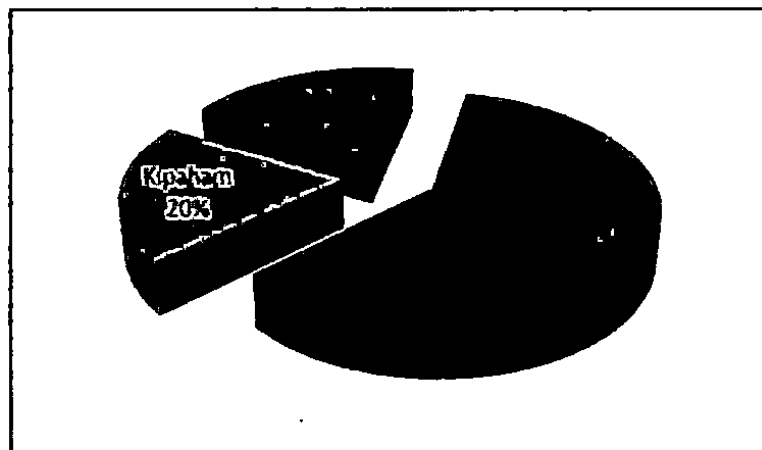
Melihat gambar 1 di atas dari segi pengetahuan terhadap konsep KTSP, mayoritas para guru pengampu matapelajaran Islam SMA Muhammadiyah di lingkungan PDM Kota Yogyakarta tergolong telah memiliki pemahaman yang sangat memadai, hal ini memberikan harapan lebih besar bagi terapkannya KTSP secara lebih berdaya guna dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran agama Islam di lingkungan SMA Muhammadiyah Kota. Namun benarkah pemahaman umum para guru terhadap KTSP ini telah memberikan jaminan atas harapan tersebut? Untuk lebih mengetahui secara lebih mendetail berikut ini diuraikan tiga tingkat pemahaman guru menurut masing-masing aspek pemahaman mereka terhadap konsep KTSP.

#### 1. Pemahaman Guru Terhadap Filosofi, Asumsi dan Prinsip-prinsip dasar KTSP

Pemahaman guru terhadap filosofi, asumsi dan prinsip dasar KTSP (selanjutnya akan disebut FAP-KTSP) dibedakan pada tiga kategori yaitu: *pertama*, kategori *sangat paham* dengan indikator dalam memberikan jawaban tentang KTSP, responden menyebutkan beberapa istilah atau penjelasan yang memiliki pengertian sama dengan konsep berikut ini: otonomi, desentralisasi, partisipasi, karakteristik sekolah, kondisi masyarakat lokal atau potensi daerah dan konsep-konsep kunci sebagaimana tertuang dalam prinsip-prinsip KTSP, atau guru dapat menjelaskan perbedaan KTSP dengan Kurikulum yang sebelumnya. *Kedua*, kategori *cukup paham* dengan indikator guru menyebutkan beberapa peristilahan di atas tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan KTSP dengan kurikulum sebelumnya (khususnya KBK). *Ketiga*, kategori *kurang paham* dengan indikator guru tidak menyebutkan satupun dari peristilahan di atas atau menyebutkan beberapa konsep/istilah tersebut tetapi dengan pengertian yang tidak tepat, dan sama sekali tidak dapat membedakan KTSP dengan kurikulum sebelumnya.



Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap seluruh responden penelitian diperoleh komposisi tingkat pemahaman FAP\_KTSP sebagai tercantum pada diagram berikut.



**Gambar 2.** Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pemahaman Terhadap Filosofi, Asumsi dan Prinsip Dasar KTSP

Melihat komposisi tingkat pemahaman guru terhadap FAP- KTSP yang tercantum pada gambar di atas, segera dapat diketahui bahwa baru sebagian kecil (20%) guru yang benar-benar memahami secara mendalam aspek-aspek fundamental yang melatar belakangi pemberlakuan KTSP. Mereka yang sedikit ini yang telah memahami KTSP secara komprehensif sedangkan sebagian besar guru lainnya jikapun memahami beberapa filosofi dan asumsi dasarnya, pemahamannya bersifat parsial (60%). Mayoritas guru tidak mengaitkan dengan kurikulum sebelumnya khususnya KBK, demikian juga jikapun mereka menyinggung istilah KBK hanya sebatas mengkritiknya dengan pertanyaan yang seragam yakni "baru sebentar (2 tahun) tapi mengapa sudah diganti dengan KTSP!".

Beberapa hal yang berkaitan dengan pemahaman sebagian besar guru terhadap FAP\_KTSP ini adalah:

1. Cenderung mempersepsi KTSP hanya pada aspek legal formal sebagai suatu peraturan yang harus ditaati. Sehingga seringkali para guru paham akan aspek-

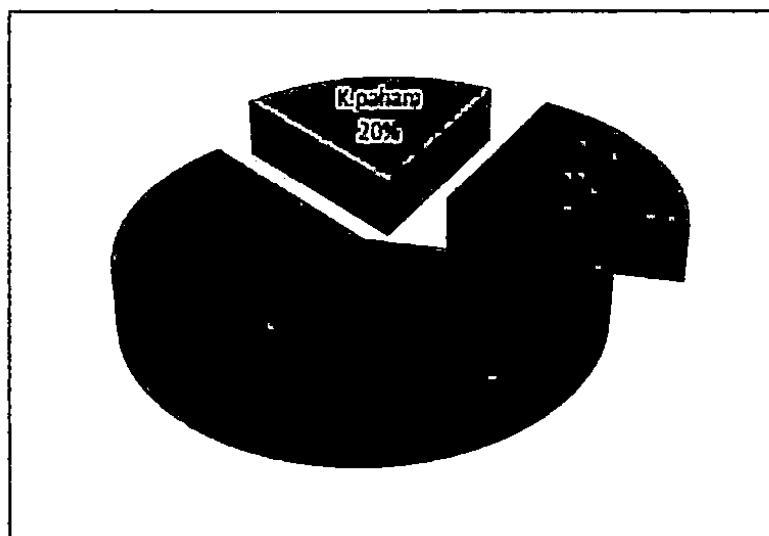
aspek teknis aplikasinya tetapi tidak mengapresiasi ruhanya sebagai kurikulum yang memberi keleluasaan satuan pendidikan maupun guru dalam mendesain dan mengembangkan secara kreatif dan bebas proses KBM yang diampunya. Masih sedikit pula guru yang menangkap kehendak KTSP untuk lebih memaksimalkan daya guna proses pembelajaran sesuai kebutuhan riil siswa dan masyarakatnya, sehingga KBMnya menjadi apa yang disebut dengan *Contextual Teaching and Learning*. KTSP dikembangkan menyesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2006: 8). Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah (BSNP, 2006:3)

2. Pemahaman yang parsial terhadap aspek fundamental melatar belakangi pemberlakuan KTSP tersebut menjadikan guru kurang seimbang dalam melihat seluruh aspek filosofis dan asumsi serta prinsip-prinsip dasarnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya pernyataan yang hanya menekankan semangat desentralisasi khususnya unsur otonomi saja. Fakta ini tampaknya dipengaruhi oleh iklim situasi politik era reformasi yang secara psikologis sangat kontras, yaitu letupan Euforia kebebasan dalam semangat demokratisasi yang cenderung "liberal" dari era represif yang dipraktekan Orde Baru. Dalam konteks manajemen makro pendidikan nasional aspek desentralisasi sebagai pemberdayaan daerah menjadi tenggelam oleh semangat otonomi yang cenderung "sekehendak hati". Aspek lain menyangkut transparansi, partisipasi masyarakat, profesionalisme dan demokratisasi hanya sedikit yang menyampaikan di dalam penjelasannya. Sedangkan aspek-aspek tersebut merupakan cirikhas utama KTSP seperti dikemukakan oleh Mulyasa bahwa ciri khas yang dimiliki KTSP yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya, yaitu : *pertama*, pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan. *Kedua*, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi. *Ketiga*, kepemimpinan yang demokratis dan profesional. *Terakhir*, *team kerja*

3. Dalam keadaan tersebut aspek standarisasi yang seharusnya menjadi acuan jaminan mutu (*quality assurance*) relatif terabaikan, sehingga konsep-konsep Standar Isi, Standar Kompetensi, Standard Kelulusan dan Standar yang lainnya secara kontra-produktif diterjemahkan sebagai unsur-unsur pengekanan, celakannya bukan hanya oleh pihak guru tetapi juga oleh para pengambil kebijakan di tingkat operasioanl (Dinas, supervisor ataupun Kepala Sekolah). Jikapun diterima ia (standar-stadar tersebut) sekedar diletakkan pada level teknis sebagai acuan dalam menyusun kelengkapan administratif semata. Maka tidak mengherankan jika banyak guru yang mengemukakan bahwa keunggulan utama (keistimewaan) KTSP adalah pada pemberian wewenang penuh kepada masing-masing sekolah, tetapi pada saat yang sama kewenangan tersebut tidak mereka temukan karena faktor "salah tafsir" oleh berbagai pihak tersebut.
4. Itu karenanya maka ketika diajukan pertanyaan tentang keterkaitan antara KTSP dengan KBK, hanya sedikit guru (20%) yang dapat memberikan jawaban bahwa pada dasarnya KTSP merupakan konsekwensi lanjut atas penerapan KBK.
5. Pada tingkat teknis aplikatif mayoritas guru memahami bahwa KTSP menuntut improvisasi dan kreativitas guru, tetapi kesimpulan ini bukan didasarkan karena telah ditetapkannya Standar Kompetensi bagi siswa, tuntutan improvisasi dan kreativitas tersebut menurut para guru lebih karena tuntutan era IT yang menyediakan beragam sumber belajar. Padahal unsur tuntutan terhadap perkembangan iptek hanyalah salah satu dari prinsip-prinsip pengembangan KTSP yang selengkapnya menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 meliputi: (a). Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. (b). Beragam dan terpadu. (c) Tanggap terhadap perkembangan iptek, teknologi dan seni. (d). Relevan dengan kebutuhan. (e) Menyeluruh dan berkesinambungan. (f). Belajar

## 2. Pemahaman Guru Terhadap Struktur Konsep Dasar KTSP

Pemahaman guru terhadap struktur dan teknik operasionalisasi KTSP (selanjutnya akan disebut SKD-KTSP) dibedakan pada tiga katagori yaitu: *pertama*, katagori *paham* dengan indikator dalam memberikan jawaban atau penjelasan, guru menyebutkan konsep-konsep dasar dalam KTSP berikut ini: Standar Isi, Kompetensi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Dan guru dapat menjelaskan hubungan dan konfigurasi masing-masing konsep tersebut secara benar. *Kedua*, katagori *cukup paham* dengan indikator guru menyebutkan beberapa konsep-konsep dasar di atas tetapi kurang benar dalam memahami pengertian dan hubungan masing-masing konsep. *Ketiga*, katagori *kurang paham* dengan indikator guru tidak menyebutkan atau hanya menyebutkan kurang dari dua konsep dasar, dengan pengertian yang salah dan tanpa menjelaskan hubungan satu dengan yang lain.



Gambar 3. Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pemahaman Terhadap Struktur Konsep Dasar KTSP

Melihat komposisi prosentase guru berdasarkan tingkat pemahamannya terhadap struktur konsep dasar KTSP pada gambar 3, ternyata sepenuhnya sama dengan komposisi pada aspek pemahaman

sebelumnya (pemahaman pada aspek FAP-KTSP). Dengan demikian pantas diduga terdapat hubungan yang sangat signifikan di antara kedua aspek pemahaman tersebut.

Dari komposisi tersebut diketahui bahwa mayoritas guru masih memahami konsep KTSP secara parsial. Mereka telah mengenal konsep-konsep dasarnya dan memiliki pengertian yang benar, akan tetapi tidak memahami makna substantif yang tercermin dalam peristilahan konsep-konsep tersebut.

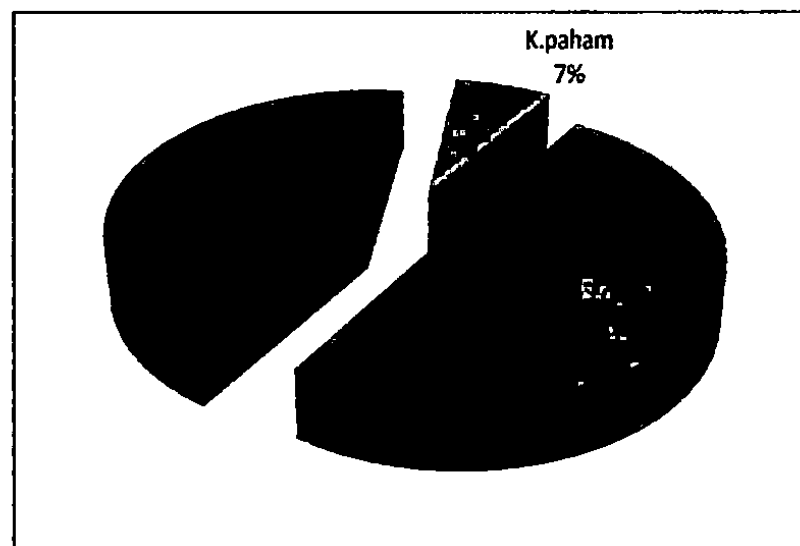
Sesuai dengan adanya keserupaan komposisi prosentase tingkat pemahaman pada aspek pemahaman FAP-KTSP dengan SKD-KTSP, dimana mayoritas guru (60%) dengan nada kritis mereka menyatakan bahwa "pada dasarnya SKKD tidak beda dengan TIUTIK" sebagian yang lain menyatakan "hanya berbeda istilah saja". Berdasarkan hal tersebut maka dugaan adanya hubungan signifikan antara pemahaman pada aspek SKD-KTSP dengan FAP-KTSP secara non statistik terbuktikan.

Mayoritas guru mengetahui bahwa di dalam KTSP terdapat silabus, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. (E.Mulyasa, 2006: 20) namun ketika ditanyakan lebih lanjut keterkaitan atau kedudukan masing-masing konsep, mayoritas guru tidak dapat memberikan penjelasan. Terbukti ketika diajukan pertanyaan mengenai SKKD, mayoritas menjawab "SK lebih bersifat umum sedangkan KD bersifat khusus" atau dengan ungkapan "SK bersifat global sedangkan KD bersifat operasional". Dengan hanya memperhatikan jawaban-jawaban yang mereka berikan tersebut terdapat kesan bahwa mereka cukup memahami konsep-konsep tersebut, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketika diklarifikasi lebih jauh mengenai apa maksud jawabannya tersebut, mayoritas guru tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Bahkan 20% dari guru yang tergolong sangat kurang paham tidak

mengetahui bahwa silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. (BSNP, 2006: 14).

### 3. Pemahaman Guru Terhadap Teknis Aplikasi KTSP

Pemahaman guru terhadap teknik aplikasi KTSP (selanjutnya akan disebut TA-KTSP) dibedakan pada tiga katagori yaitu: *pertama*, katagori *paham* dengan indikator dalam memberikan jawaban atau menjelaskan, guru menyebutkan konsep berikut ini: RPP (Rencana Program Pembelajaran), Skenario Pembelajaran/PBM; guru memberikan penjelasan masing-masing dan guru memiliki RPP yang dibuatnya sendiri . *Kedua*, katagori *cukup paham* dengan indikator guru menyebutkan peristilahan sebagaimana disebutkan di atas tetapi responden tidak memberikan penjelasan dan responden memiliki RPP yang tidak dibuatnya sendiri. *Ketiga*, katagori *kurang paham* dengan indikator responden tidak menyebutkan istilah-istilah tersebut dan tidak memiliki RPP.



Pada aspek pemahaman terakhir ini (pemahaman terhadap teknis aplikasi) tampak sebagian responden memiliki tingkat pemahaman tertinggi. Dengan mengaitkan dari aspek-aspek pemahaman sebelumnya yang *nota bene* bersifat hierarkhis pada bobot kualitasnya, terdapat dua hal yang dapat segera disimpulkan: pertama, secara psikologis adalah wajar jika individu akan mengalami kesulitan untuk memahami suatu pengetahuan yang lebih substansitif (bersifat filosofis atau fundamental) dan sebaliknya. Akan tetapi bagi individu berpredikat sarjana seperti para guru dan bagi suatu pengetahuan sebagai objek pemahaman yang secara langsung berkaitan dengan tugas profesi yang dijalani, ketidak atau kurang pahaman tersebut tentu sulit untuk dimaklumi. Berdasarkan argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi keengganan intelektual (kemalasan berpikir) pada diri para guru khususnya terhadap hal-hal yang berbau kebijakan. Meskipun keengganan tersebut boleh jadi hanya sebagai akibat dari suatu kejenuhan tertentu. Hal inilah yang mungkin dapat lebih dijelaskan pada analisis berikutnya.

### C. Respon Guru Mata Pelajaran ISMUBA terhadap Pemberlakuan KTSP

Respon guru terhadap pemberlakuan KTSP dilihat melalui penilaian dan sikapnya. Kedua-duanya tidak dipisahkan secara terperinci di dalam analisis kuantitatif, hal ini didasarkan pada dua hal: *pertama*, sebagaimana diteorikan di dalam Psikologi bahwa pada umumnya terdapat konsistensi antara penilaian terhadap suatu objek tertentu dengan sikap yang dipilih oleh individu. Atau dengan kata lain, sikap individu terhadap suatu objek sikap tertentu pada umumnya didasarkan pada penilaiannya terhadap objek tersebut. Karena itu pula sebagian besar para ahli memasukkan aspek penilaian sebagai bagian dari konstruk teoretik dari konsep sikap. *Kedua*, terdapat kerumitan tertentu untuk mengetahui konsistensi antara penilaian individu terhadap suatu kebijakan tertentu yang bersifat mengikat (yuridis) terhadap sikap yang diambil oleh individu. Kerumitan semakin bertambah manakala pilihan sikap

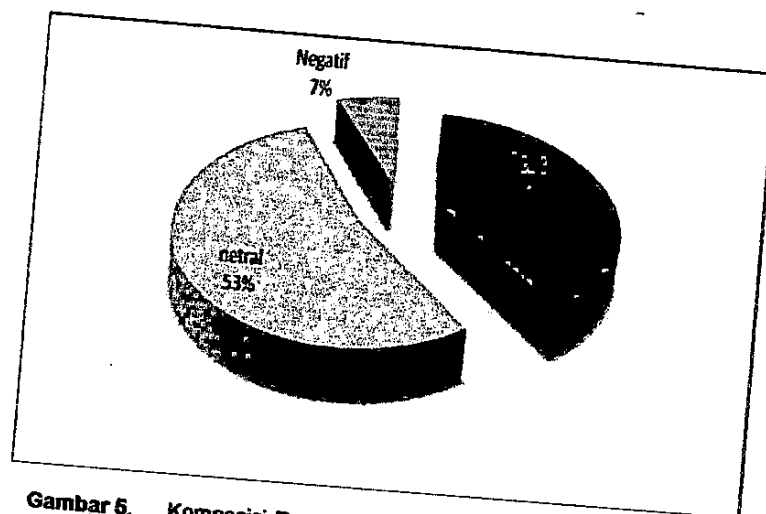
peran individu (dipersepsi sebagai indikator utama ketaatan pada aturan atau atasan).

Namun demikian adanya kemungkinan tidak konsisten antara penilaian responden terhadap pemberlakuan KTSP dengan sikapnya akan dilihat lebih mendetail dalam analisis kualitatif berdasarkan interpretasi berdasarkan jawaban dan pernyataan yang diberikan.

#### a. Penilaian dan Sikap Guru terhadap Pemberlakuan KTSP

Penilaian responden dikategorikan pada: *pertama*, katagori *Positif* atau *mendukung* dengan indikator ketika memberikan jawaban atau penjelasan responden menunjukkan optimismenya akan keberhasilan KTSP dan berulang kali menyebutkan aspek keunggulan KTSP dibandingkan kurikulum yang telah lalu. *Kedua*, katagori *netral* dengan indikator dalam memberikan jawaban guru seringkali menegaskan perannya sebagai abdi pemerintah atau organisasi penyelenggara pendidikan di lingkungannya yang tidak punya pilihan kecuali untuk taat mengikuti aturan yang telah ditentukan. *Ketiga*, katagori *Negatif* atau *menolak* dengan indikator dalam memberikan jawaban responden banyak mengemukakan aspek kelemahan KTSP baik dari segi isi (*content*) maupun kritik terhadap kebijakan penerapannya oleh pihak pemerintah (diknas) ataupun Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Daerah Istimewa Yogyakarta. Termasuk dalam sikap ini berupa keluhan akan banyaknya aturan berkaitan dengan kependidikan yang dinilai terlalu berat mengalami perubahan





**Gambar 5.** Komposisi Responden Berdasarkan Penilaian dan Sikap terhadap Pemberlakuan KTSP

Dari gambar 5 diketahui bahwa masih kurang dari separuh guru yang menyatakan dukungannya pada pemberlakuan KTSP. Mayoritas guru menyikapi KTSP secara netral artinya mereka tidak menolak tetapi menerima pemberlakuannya begitu saja dengan alasan sekedar menaati peraturan yang berlaku.

Perlu dikemukakan bahwa dalam mengkatagorikan sikap guru, pengolahan data memperhatikan dengan cermat konsistensi jawaban, memang banyak guru yang mengatakan "mendukung KTSP" akan tetapi setelah dikonfirmasi lebih lanjut ternyata mereka sebenarnya bersikap netral atau bahkan sebaliknya menolak (setidaknya merasa keberatan).

Adapun 40% yang mendukung tampak dari pernyataan mereka bahwa dukungannya benar-benar didasarkan pada pemahaman yang cukup argumentatif terhadap konsep KTSP. Namun demikian sikap mendukung inipun tidak secara mutlak, banyak dari mereka yang mendukung ini yang mengemukakan kritikan-kritikannya terhadap KTSP khususnya pada tingkat aplikasi di lapangan.

Dalam keragaman alasan penerimaan oleh sebagian besar responden (93%) tersebut cukup banyak yang menyatakan terpaksa harus mematuhi peraturan yang ada. Untuk lebih memahami motifasi

penerimaan atau sikap positif tersebut di bawah ini dicantumkan alasan penerimaan tersebut.

**Tabel 3. Ragam Alasan Guru dalam Menerima Pemberlakuan KTSP**

No.	Alasan Menerima KTSP
1.	Sudah menjadi peraturan yang harus ditaati (terpaksa)
b.	Memberi kewenangan pada sekolah (memberdayakan sekolah)
c.	Memberi kewenangan pada guru (memberdayakan guru)
d.	Menurut guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan KBM yang menyenangkan
e.	Merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya (tindak lanjut dari KBK)
f.	Lebih mengaktifkan siswa (memberi tekanan tak hanya aspek kognitif)
g.	Menjamin perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan

Hubungan antara variabel penilaian dan sikap dengan tingkat pemahaman terhadap konsep KTSP secara umum maupun pada masing-masing aspeknya, akan diuraikan dalam bagian analisis lebih lanjut.

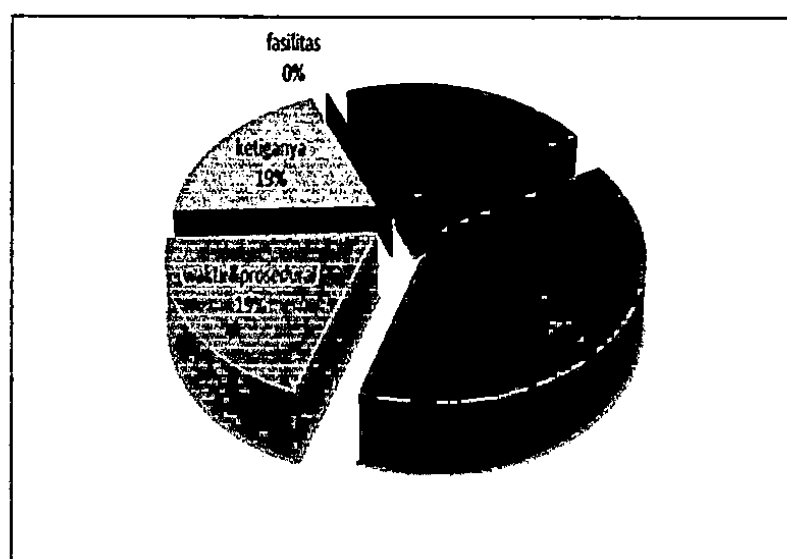
**a. Jenis Kesulitan dan Solusi yang Dilakukan Guru dalam Mengaplikasikan KTSP**

Guna mengetahui secara lebih rinci respon guru terhadap KTSP yang telah dilihat pada aspek penilaian dan sikap, perlu diketahui jenis kesulitan yang mereka hadapi di tingkat aplikasi serta cara-cara atau solusi yang mereka gunakan dalam memecahkan kesulitan tersebut. Masing-masing aspek diuraikan berikut.

**a. Jenis Kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Mengaplikasikan KTSP**

Berdasarkan hasil koding pada tahap pengolahan data, jenis kesulitan yang dihadapi guru dalam mengaplikasikan KTSP di dalam proses pembelajaran (KBM) yang diampunya dikategorikan kepada tiga jenis kesulitan berdasarkan faktor dominan yang dianggap sebagai penyebabnya yaitu: faktor keterbatasan fasilitas sarana-prasarana pembelajaran, faktor keterbatasan waktu dan faktor yang bersifat prosedural.

Analisis terhadap data hasil wawancara diketahui hanya terdapat tiga (4) responden (13% dari seluruh sampel) yang menyatakan tidak mengalami kendala atau kesulitan apapun, dengan demikian masih terdapat 26 responden (87%) yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan KTSP. Komposisi prosentase jenis kesulitan yang dihadapi guru sebagai mana tercantum pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kesulitan yang Dihadapi dalam Mengaplikasikan KTSP

#### b. Cara atau Solusi yang Dilakukan Guru dalam Memecahkan Kesulitan Mengaplikasikan KTSP

Dari seluruh responden yang mengaku mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan KTSP di dalam KBM yang diampu, tidak semuanya mengambil sikap pro aktif dalam memecahkan permasalahan. Hanya terdapat 31% yang aktif mencari solusi, selebihnya (69%) bersikap pasif. Beberapa cara yang digunakan oleh mereka yang aktif dalam memecahkan kesulitannya dicantumkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Ragam Permasalahan yang Dirasakan Guru dalam Mengaplikasikan KTSP

No.	Masalah yang Dirasakan	Solusi yang dilakukan	Keterangan lain
1.	Heterogenitas <i>entering</i>	Mengidentifikasi	

	<i>behavior</i> ... siswa khususnya pada pengetahuan PAI	keragaman tingkat pengetahuan pada awal program	
2.	Belum bisa membuat RPP (dan tidak ada yang mengoreksi benar-salah dari pihak supervisor)	Mencontoh milik teman (Mencocokkan dengan milik teman lain)	Perlu ada contoh RPP agama
3.	Sulit menggunakan metode yang mengaktifkan Siswa .	Membuat bahan presentasi dengan media modern ( powerpoint dan membuat penugasan anak untuk mencari bahan dari internet)	"Apalagi ISMUBA diletakkan diakhir jam (diskriminasi)"
4.	Kesulitan mengembangkan bahan pembelajaran dari buku teks (PWM) (menganggap buku tidak sesuai dokumen KTSP tertulis dan dengan kondisi lapangan)		Harus selalu membuat RPP yang baru untuk setiap tahun ajaran
5.	Kesulitan memenuhi Standar Isi, karena menganggap materi dalam dokumen KTSP terlalu luas		<ul style="list-style-type: none"> <li>• ISMUBA hanya satu jam, shg gak cukup unt menghapal siswa</li> <li>• Semseter awal gak tuntas km kesibukan sekolah</li> <li>• pilihanya caremah saja</li> <li>• tidak ada waktu untuk melakukan remidi sehingga memberi "nilai shadaqah"</li> </ul>
6.	Keterbatasan waktu untuk membuat RPP		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harus banyak mencari sumber belajar</li> <li>•</li> </ul>

#### D. Analisis Hubungan antara Variabel Penelitian

Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini lebih mengutamakan perolehan data kualitatif, maka jumlah sampel yang diambil tidak cukup besar. Berdasarkan hal tersebut analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui koefisien hubungan (*coeffisient correlation*) digunakan teknik korelasi

kasar yang diperoleh masing-masing responden dikonversi menjadi skor berjenjang.

### **1. Hubungan antara Tingkat Pemahaman dengan Penilaian atau Sikap Guru terhadap KTSP**

Melalui kajian teoretik diduga bahwa respon (baca penilaian dan sikap) individu terhadap suatu objek tertentu didahului oleh pemahaman (yang pada tingkat paling awal berupa persepsi) terhadap objek tersebut, dengan kata lain pemahaman individu terhadap objek tersebut akan menentukan responnya. Demikian halnya dalam penelitian ini, pemahaman guru terhadap konsep KTSP diduga menentukan responnya terhadap kebijakan pemberlakuan kurikulum tersebut.

Pada dasarnya analisis pada bagian ini mengacu dan bersifat statistikal, maka sesuai kaidah yang berlaku untuk melakukan pengujian terlebih dahulu ditetapkan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

- a.  $H_a$ : terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pemahaman terhadap konsep KTSP dengan respon guru terhadap pemberlakuan KTSP
- b.  $H_o$ : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pemahaman terhadap konsep KTSP dengan respon guru terhadap pemberlakuan KTSP

Berdasarkan analisis menggunakan software statistik SPSS 10.0 diperoleh koefisien korelasi hubungan antar kedua variabel pemahaman dan respon masih jauh di bawah nilai kritik koefisien untuk N sebesar 30 baik pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,364 maupun taraf signifikansi 1% yaitu 0,478. Dengan demikian hipotesis kerja yang menyatakan adanya hubungan signifikan ditolak. Dengan kata lain analisis membuktikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pemahaman dengan respon (hasil komputasi

**Tabel 5.** Hasil Analisis Hubungan antara Variabel Pemahaman dengan Variabel Respon Menggunakan Teknik Korelasi Spearman

			PMAHAMAN	RESPON
Spearman's rho	PMAHAMAN	Correlation Coefficient	1,000	,241
		Sig. (2-tailed)	.	,199
		N	30	30
	RESPON	Correlation Coefficient	,241	1,000
		Sig. (2-tailed)	,199	.
		N	30	30

Kesimpulan statistik di atas tampaknya menunjukkan bahwa pemahaman guru yang cukup baik (dimana 77%) terkatagori memiliki tingkat pemahaman tinggi, memang menunjukkan bahwa sebagian guru mengakui bahwa KTSP bagus secara konseptual. Mereka memahami bahwa secara fundamental filosofi dan asumsi-asumsi dasarnya benar secara teoretik. Tetapi kesulitan pada tingkat aplikasinya yang dialami mayoritas responden (87%) tampak justru bertentangan dengan pemahamannya yang lebih dari memadai tersebut.

Demikian juga dengan memperhatikan data respon guru terdapat kesenjangan, pada satu sisi para guru sangat memahami aspek teknis operasioanl tetapi pada sisi lain merasa kesulitan dalam aplikasinya berupa kesulitan prosedural berkaitan dengan cara menyusun perencanaan program pembelajaran (silabus, kisi-kisi, RPP ataupun skenario pembelajaran) dan keterbatasan waktu sebagaimana tercantum pada gambar 6.

Gejala yang menunjukkan ketiada-konsistensian ini tampaknya mengarah dan hanya dapat dipahami karena adanya faktor keengganan (kemalasan, atau kebosanan) guru. Dalam hal ini keluhan tentang "padatnya materi pembelajaran (atau tuntutan penyelesaian jumlah KD yang banyak)" perlu dipertimbangkan ulang, khususnya oleh majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY. Secara umum masih terdapat kesan menonjol tentang banyaknya beban guru yang bersifat administratif. Kesimpulan ini tampaknya terdukung oleh hasil analisis menggunakan teknik korelasi parsial dengan mengontrol variabel pengalaman mengajar (hasil tertera pada tabel 6). Dengan mengontrol faktor

guru dengan tugas-tugas yang sarat kegiatan administratif, ternyata variabel pemahaman berkorelasi signifikan dengan variabel respon guru terhadap KTSP.

**Tabel 6.** Hasil Analisis Hubungan antara Variabel Pemahaman dengan Variabel Respon dengan Mengontrol Variabel Pengalaman Mengajar

PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS		
Controlling for..	PGL_AJAR	
	PEMAHAMAN	RESPON
PEMAHAMAN	1,0000 ( 0) P= ,	,4203 ( 27) P= ,023
RESPON	,4203 ( 27) P= ,023	1,0000 ( 0) P= ,

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

" , " is printed if a coefficient cannot be computed

## 2. Hubungan antara Karakteristik Guru dengan pemahaman dan responnya terhadap KTSP

Untuk mengetahui lebih rinci hubungan antara karakteristik guru dengan pemahaman dan responnya terhadap KTSP berikut ini dicantumkan tabel hasil analisis korelasi menggunakan teknik Spearman

Tabel 7. Hasil Analisis Hubungan antara Variabel Karakteristik Guru dengan Variabel Pemahaman dan Variabel Respon

		Correlations						
Spearman's rho	J_KELAMN	J_KELAMN	USIA	PGL_AJAR	KPENDDDOK	PMAHAMAN	RESPON	
	Correlation Coefficient	1,000	,092	-,044	-,117	-,340	-,375*	
	Sig. (2-tailed)		,630	,817	,537	,066	,041	
	N	30	30	30	30	30	30	
USIA	Correlation Coefficient	,092	1,000	,678**	,258	,062	-,108	
	Sig. (2-tailed)	,630		,000	,168	,743	,577	
	N	30	30	30	30	30	30	
PGL_AJAR	Correlation Coefficient	-,044	-,678**	1,000	,342	,148	-,194	
	Sig. (2-tailed)	,817	,000		,065	,436	,305	
	N	30	30	30	30	30	30	
KPENDDDOK	Correlation Coefficient	-,117	,258	,342	1,000	-,134	-,323	
	Sig. (2-tailed)	,537	,168	,065		,481	,082	
	N	30	30	30	30	30	30	
PMAHAMAN	Correlation Coefficient	-,340	,062	,148	-,134	1,000	,241	
	Sig. (2-tailed)	,066	,743	,436	,481		,199	
	N	30	30	30	30	30	30	
RESPON	Correlation Coefficient	-,375*	-,108	-,194	-,323	,241	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,041	,577	,305	,082	,199		
	N	30	30	30	30	30	30	

\* Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Dari tabel 7 di atas diketahui bahwa tidak satupun karakteristik guru berkorelasi signifikan terhadap pemahaman, dan hanya satu variabel yang berhubungan signifikan terhadap variabel respon yaitu variabel jenis kelamin. Dengan mengamati distribusi data, diketahui bahwa 37% perempuan dari segi sikap mendukung pemberlakuan KTSP, 13% menolak dan 50% bersikap netral. Dari aspek jenis kesulitan yang dihadapi, diketahui 13% tidak merasa kesulitan, 25% kesulitan prosedural, 25% kesulitan waktu dan prosedural (40% dari seluruh responden yang kesulitan pada aspek ini), dan 37% kesulitan pada semua aspek (60% dari seluruh responden yang kesulitan pada aspek ini).

Responden perempuan sebagai penyumbang terbesar pada prosentase dua aspek kesulitan yang disebutkan terakhir tersebut menunjukkan bahwa sebagaimana peran ganda yang dimainkan para guru perempuan (peran sesuai karir dan sebagai ibu rumah-tangga) sebagaimana masih dominan dalam tradisi masyarakat Indonesia khususnya suku Jawa, benar-benar membuat para guru perempuan mengalami beban kerja lebih berat dari guru laki-laki.

Satu-satunya hubungan signifikan di antara faktor karakteristik guru adalah antara usia dengan pengalaman mengajar. Hal tersebut sangat mudah



dipahami dan sangat wajar terjadi sebab semakin tua usia individu akan diikuti pengalaman mengajar yang juga tinggi (lama).

Variabel bidang latarbelakang pendidikan formal terakhir/peguruan tinggi yang diduga menentukan adanya korelasi antara pemahaman dengan respon guru terhadap KTSP, setelah dilakukan uji verifikasi menggunakan analisis korelasi parsial (*partial correlation*) antara variabel pemahaman dengan respon dengan mengontrol variabel bidang latarbelakang kependidikan tersebut ternyata tidak diperoleh bukti hubungan yang signifikan baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% (hubungan baru nyatakan signifikan jika pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 9% sebagaimana tertera pada tabel 8).

Tabel 8. Hasil Analisis Hubungan antara Variabel Pemahaman dengan Variabel Respon dengan Mengontrol Variabel Bidang Latarbelakang Pendidikan Tinggi

PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS		
Controlling for..	KPENDDDK	
	PMAHAMAN	RESPON
PMAHAMAN	1,0000 ( 0) P= ,	,3198 ( 27) P= ,091
RESPON	,3198 ( 27) P= ,091	1,0000 ( 0) P= ,

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

" , " is printed if a coefficient cannot be computed